

Tradisi Tanem Ari-Ari Ditinjau dari Perspektif Akidah Islam di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai

Masnah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

melinxiau@gmail.com

Abstract. This article was written to explore the traditions carried out by some people in carrying out a tradition that has been carried out for generations in Pematang Ganjang village, Sei District. Rampah Serdang Bedagai Regency. Pematang Ganjang village is a village not far from the city center. It makes it easier for people to do things. The government system that is run in this village is a government led by the Village Head who is assisted by the village apparatus. Pematang Ganjang Village is one of the villages located in Sei District. Rampah Serdang Bedagai Regency. The community has various ethnicities, languages, and several different religions, but even though there are many different tribes, languages, and religions, the community still upholds a sense of tolerance and harmony in society. Although the religion in Pematang Ganjang village is predominantly Muslim, however, there are some groups of people who still follow the teachings of their ancestors and are hereditary in nature, resulting in some people committing acts that are contrary to the beliefs of Muslims. Pematang Ganjang has many ethnic groups, including Javanese, Banjarese, Simalungun, Acehnese, Malay, Mandailing, Batak, Karo and Bantenese. And the Javanese tribe is the most widely embraced by the Pematang Ganjang community. This research is expected to be able to open our mindset as readers to better understand and strengthen our hearts and minds towards belief in Allah and not to follow teachings that do not know where they come from and guidelines. We as religious people must be more selective in choosing which one is good and which one is bad. By strengthening our faith and belief, so as not to fall into wrong beliefs.

Keywords: Tradition, Akidah

Abstrak : Artikel ini ditulis untuk mengeksplorasi tentang tradisi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dalam melakukan sebuah tradisi yang

sudah dilakukan selama turun temurun di desa Pematang Ganjang, Kecamatan Sei. Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. Desa Pematang Ganjang ini adalah sebuah desa yang letaknya tidak jauh dari pusat kota. Memungkinkan para masyarakat lebih mudah untuk melakukan sesuatu. Sistem pemerintahan yang dijalankan di desa ini adalah pemerintahan yang dipimpin oleh Kepala Desa yang dibantu oleh aparat desa tersebut. Desa Pematang Ganjang adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sei. Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. Masyarakatnya memiliki beragam suku, bahasa, dan beberapa agama berbeda, namun walaupun banyak suku, bahasa, dan agama yang berbeda masyarakat masih tetap menjunjung tinggi rasa toleransi dan kerukunan dalam masyarakat. Walaupun agama yang ada di desa Pematang Ganjang mayoritasnya beragama Islam namun, ada beberapa kalangan masyarakat yang masih mengikuti ajaran nenek moyang dan sifatnya turun temurun sehingga mengakibatkan beberapa masyarakat melakukan perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan umat muslim. Pematang Ganjang memiliki banyak suku, diantaranya suku Jawa, Banjar, Simalungun, Aceh, Melayu, Mandailing, Batak, Karo dan Banten. Dan suku Jawa merupakan suku yang paling banyak dianut oleh masyarakat Pematang Ganjang. Penelitian ini diharapkan mampu membuka pola pikir kita sebagai pembaca untuk lebih memahami dan menguatkan hati serta pikiran terhadap keyakinan kepada Allah dan tidak mengikuti ajaran yang tidak tau darimana asal dan pedomannya. Kita sebagai umat yang beragama harus lebih selektif untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memperkuat keimanan dan akidah kita, agar tidak terjerumus pada keyakinan yang salah.

Kata kunci: Tanem Ari-Ari, Akidah

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. karena manusia memiliki akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Pada umumnya kehidupan manusia selalu berjalan seiring dengan waktu yang terus berputar. Diawali dengan kelahirannya dari perut sang Ibu yang mengandung selama Sembilan bulan, kemudian tumbuh menjadi dewasa, tua dan akhirnya meninggal. Seperti itulah manusia pada dasarnya, makhluk yang sangat dinamis. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan pikiran serta kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari aplikasi akal dan pikiran manusia yang didasari oleh ide ataupun gagasan.

Dengan demikian semua tindakan manusia adalah kebudayaan, dan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi pikiran, perasaan dan kemauan secara naluri memerlukan pranata budaya yang menyatakan rasa seninya baik secara aktif dalam kegiatan kreatif

maupun secara pasif. Namun manusia memiliki keunggulan yaitu, kebudayaan, yang memungkinkannya hidup disegala macam lingkungan, sehingga manusia diharapkan mampu untuk melewati segala macam tantangan dalam hidup. Maka dari itu manusia harus mengikuti ajaran agamanya agar tidak terjerumus dalam kesesatan.

Hadirnya agama untuk memudahkan umat manusia dalam menjalani kehidupannya.¹ Agama yang ada di dunia ini pada intinya dapat dikelompokkan dalam dua macam :

1. Agama budaya. Agama ini merupakan produk manusia dan berasal dari manusia. Maka dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan. Agama budaya adalah agama yang diajarkan dan diciptakan oleh manusia sendiri, tidak diwahyukan oleh Allah melalui Rasul-Nya.
2. Agama samawi atau wahyu. Agama ini bukanlah produk manusia, tetapi dari Tuhan oleh karena itu tidak bisa dimasukkan dalam bagian kebudayaan. Agama samawi atau disebut juga agama langit adalah agama yang dipercaya oleh para pengikutnya dan dibangun berdasarkan wahyu Allah.

Dari sisi ini dapat dipahami dengan melihat karakter agama budaya dan agama samawi terjadi benturan atau pencampur adukan antara agama dan budaya. Menurut Ibnu Khaldun bahwa aspek agama dan sosial masyarakat sulit dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang. Mengenai agama dan budaya yang merupakan diskursus yang sama panjangnya dengan proses pencerahan yang berlangsung dalam dunia kehidupan umat manusia, sejak zaman Socrates hingga abad ke-21 masih menjadi bahan studi dan kajian yang terus berkembang, bahkan sejumlah komunitas bangkit kembali dengan melakukan reproduksi ulang identitas sosial budayanya berdasarkan nilai-nilai klasik yang diwariskan oleh generasi sebelumnya yang memiliki berbagai tradisi ajaran nenek moyang.² Tradisi tanem ari-ari merupakan budaya yang diciptakan manusia dan masih menganut ajaran nenek moyang, sehingga melakukannya dicampur adukan dengan agama. Tetapi dalam agama kita dilarang untuk bertaqlid buta, yang menerima sesuatu tanpa diperiksa terlebih dahulu, walau dari ibu bapak dan nenek moyang kita sekali pun.

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : PT. Rénika Cipta, anggota IKAPI.1996), h. 72-73.

²Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, budaya, dan Tradisi Sosial*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), h. 6.

Sebagian masyarakat desa Pematang Ganjang masih mengikuti ajaran nenek moyang yang pada umumnya menggunakan budaya untuk menghormati saudara dari sijabang bayi ketika lahir. Ada beberapa orang tua yang memperlakukan ari-ari secara berlebihan, dan mengurusnya seperti layaknya seorang anak. Masyarakat di daerah tertentu merasa tidak cukup jika ari-ari sekedar dikuburkan saja, sehingga mereka juga memberikan penerangan, memagari dan menyertakan berbagai macam barang untuk dikubur bersama dengan ari-ari. Ada yang menyertakan jarum dengan harapan agar anak memiliki pikiran yang tajam, meletakkan buku dan pensil di sebelah ari-ari agar anak pintar bahkan menyertakan tulisan dengan bahasa Arab dan Jawa agar anak menjadi orang pintar. Kepercayaan seperti ini sangat tidak ilmiah bahkan dapat menjerumuskan pelakunya pada kesyirikan jika disertai dengan keyakinan bahwa benda-benda tadi mampu mendatangkan manfaat bagi seseorang. Apalagi jika disertai dengan tulisan atau bacaan yang tidak jelas karena berpotensi mengarah pada meminta kepada selain Allah.

Isi/ Pembahasan

Dalam Islam yang merupakan agama Allah, diperintahkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw, untuk diajarkan pokok-pokok dan aturan-aturannya, ditugas-Nya untuk menyampaikan agama tersebut kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya. Agar tidak terjerumus kepada kesesatan. Berdasarkan hasil wawancara saya kepada seorang ibu yang menjalankan tradisi ini yaitu ibu mariani seorang pemilik kede sampah berumur 45 tahun dan sekarang telah memiliki 3 orang anak dan semuanya melaksanakan tradisi tanem ari-ari ini saat anak-anaknya masih baru lahir.

Seperti yang saya jelaskan di awal bahwa ibu Mariani memperlakukan ari-ari secara berlebihan, menanam ari-ari bersamaan dengan bahan-bahan seperti, jarum, pensil, buku, potongan ayat qur'an dan kembang (bunga) dengan harapan agar anak tumbuh sesuai keinginan ibu mariani. Dia mengatakan bahwa ia melakukan tradisi itu karena anjuran dari orang tuanya, yang konon katanya jika melakukan tradisi tersebut anak-anak akan tumbuh dengan baik dan cerdas³, dan jika tidak melakukannya akan mendapat bala dalam keluarganya.

³Wawancara dengan ibu Mariani, Masyarakat Desa Pematang Ganjang pada tanggal 25 Februari 2021.

Beberapa orang yang saya wawancarai mengenai pelaksanaan tradisi tanem ari-ari ini tidak jauh berbeda dalam memberikan penjelasan.

Bahkan ada yang mengatakan bahwa dalam proses mencuci hingga mewadahi serta menanam ari-ari ini, memiliki berbagai syarat dan bahan-bahan yang harus disertakan saat penguburan.

Selanjutnya ayah si jabang bayi yang harus mencuci hingga bersih ari-ari tersebut dan saat mencuci selain menggunakan air bersih, juga menggunakan jeruk nipis dan diletakkan pada kendi atau gerabah. Selain berfungsi untuk menghilangkan bau amis pada ari-ari, jeruk nipis juga memiliki makna spiritual untuk si jabang bayi kelak.⁴ Kepercayaan seperti ini sangat tidak ilmiah bahkan dapat menjerumuskan pelakunya pada kesyirikan jika disertai dengan keyakinan bahwa benda-benda tadi mampu mendatangkan manfaat bagi seseorang. Apalagi jika disertai dengan tulisan atau bacaan yang tidak jelas karena berpotensi mengarah pada meminta kepada selain Allah. Dalam Islam yang merupakan agama Allah, diperintahkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw, untuk mengajarkan pokok-pokok dan aturan-aturannya, ditugaskan-Nya untuk menyampaikan agama tersebut kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya. Agama Islam tidak pernah mengajarkan kita untuk meminta dan memohon kepada selain Allah.

Dari itu hendaklah kita menjauhi yang tidak diajarkan Rasulullah dan mulai melakukan hal yang diridhai Allah saja. Mengenai masyarakat Jawa yang tinggal di Negeri magis dan mistis yang tiada mengenal rentang waktu dan dikenal dengan begitu kental nuansa ketimurannya, memiliki banyak tradisi yang bertentangan dengan akal dan ajaran Islam. Tentang tradisi tanem ari-ari merupakan hal yang sudah tidak asing lagi keberadaannya di beberapa suku daerah. Dan memiliki manfaat yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, karena ari-ari yang lahir bersamaan dengan bayi memberikan kenyamanan bagi sang janin di dalam rahim ibu.

Konsep ari-ari telah berkembang di Jawa sebelum ilmu pengetahuan tentang kedokteran modern lahir di dunia Barat. Ari dalam bahasa Jawa berarti adik. Menurut konsep Jawa daya tahan dan kekuatan yang diberikan Tuhan kepada ari-ari tidak pernah sirna. Dari dalam kandungan hingga dilahirkan, eksistensi ari-ari yang berupa alam gaib ini tetap memberikan perlindungan metafisik kepada manusia.⁵ Kita sebagai

⁴Wawancara dengan ibu Legiem, Masyarakat Desa Pematang Ganjang pada tanggal 25 Februari 2021

⁵Achmad Chodjim, *MISTIK DAN MAKRFAT Sunan Kalijaga*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 134.

seorang muslim, hendaknya selalu bertawakkal kepada Allah, namun demikian kita diperbolehkan dan harus berusaha untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.

Ibnu Rajab mengatakan bahwa menjalankan tawakkal tidaklah seseorang harus meninggalkan sebab atau sunnatullah yang telah ditetapkan dan ditakdirkan, karena Allah memerintahkan kita untuk melakukan usaha sekaligus juga bertawakkal. Oleh karena itu, usaha dengan anggota badan untuk meraih sebab termasuk ketaatan kepada Allah, sedangkan tawakkal dengan hati merupakan keimanan kepada Allah, dengan perintah Allah dan petunjuk-Nya, serta menerapkan ayat-ayat-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menerima Al-qur'an dari generasi ke generasi, untuk diamalkan dan dijadikan pedoman hidup.

Mengingat Islam sebagai agama yang benar di sisi Allah, di samping mengandung keyakinan-keyakinan yang benar tentang Allah, para malaikat, kitab rasul dan hari akhir, qadha dan qadar, kita bisa melihat adanya perhatian yang jelas terhadap masalah-masalah akidah dalam Al-qur'an dan sunnah yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Al-qur'an dan sunnah sudah mencakupi kaum muslimin terkait masalah akidah ini, bagi siapa yang memahami Al-qur'an serta sunnah dan mengamalkannya, maka masalah-masalah tentang akidah tidak akan mengganggu hati dan pikiran manusia⁶. Dengan kata lain, manusia akan terhindar dari kesesatan dari ajaran nenek moyang.

Sepanjang sejarah dikenal banyak sekali konsep keyakinan yang kacau berciri kerancuan karena seluruh konsep tersebut bersumber dari akal manusia, baik bagi mereka yang memiliki kitab-kitab samawi maupun mereka yang mengenal petunjuk ilahi namun mereka campakkan begitu saja, amat buruk sekali perbuatan yang mereka lakukan merekalah orang-orang yang rugi. Kemudian Islam datang saat manusia telah mengenal sejumlah kesesatan dan penyimpangan dalam akidah itu.⁷

Dalam hal ini Al-qur'an memberikan bekal pamungkas tidak ada bekal lagi setelah itu bagi siapa pun yang berkeyakinan, demikian juga sunnah dan sumbangsih para sahabat dalam memberi penafsiran dan penjelasan terkait akidah yang benar, selanjutnya ketika bangunan Islam mulai tumbuh dan berkembang ulama yang tulus berperan menjelaskan mana yang menyimpang dalam hal akidah. Dengan demikian

⁶Abul Yazid Abu Zaid Al-'Ajami, *Akidah Islam Menurut Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 15

⁷Muhammad Julijanto, *Agama Agenda Demokrasi Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), h. 2.

perpustakaan Islam mengenal sejumlah besar karya tulis yang tak ternilai yang bisa di manfaatkan dan di sebarakan oleh kaum muslimin hingga saat ini. Selama ini justru beragama membuat manusia semakin tidak tenang dan tidak tentram karena selalu keyakinan yang tidak sesuai dengan keyakinan orang lain.⁸

Akhirnya akidah yang sedemikian itu di hinggapi oleh suatu tekanan yang keras sekali, digoncengkan secara dahsyat dan di tusuk dengan berbagai pendapat secara runcing yang hampir-hampir menyebabkan kebinasaan sehingga tidak ada seorang pun yang sanggup melawannya nanti. Umat Islam di berbagai belahan dunia tidak akan bersatu dan memiliki kalimat yang sama kecuali dengan berpegang teguh pada aqidah mereka dan mengikuti akidah tersebut. Sebaliknya mereka tidak akan berselisih dan berpecah belah melainkan karena kejauhannya mereka dari akidah itu dan penyimpangan mereka dari jalannya.

Ini adalah fakta yang di ketahui dengan benar oleh musuh-musuh Islam pada masa lalu dan pada masa kini, karena itu mereka terus-menerus melakukan serangan dahsyat yang bertujuan melemahkan akidah yang tertanam di dalam jiwa umat Islam. Sehingga mereka akan di landa perpecahan di antara sesamanya dan barisan mereka di penuhi dengan perselisihan. Akidah ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hal-hal tersebut karena manusia di kendalikan dan di arahkan oleh akidah, hal inilah yang akan di paparkan penulis.

Buya Malik Ahmad mengatakan “kalau ingin menyatukan umat Islam maka bersihkan akidah dan amalkan qur’anul karim”, sekarang umat islam sudah banyak yang sadar dan sudah banyak yang ahli pikir yang memutar otaknya, apa sebab-sebab merosotnya umat Islam mundur dari panggung sejarah mulai dari abad ketiga belas sampai abad ke sembilan belas, bila di dibandingkan pada barat pada abad yang sama sebab-sebab yang pertama adalah akidah Islam yang sudah tidak murni lagi.

Akidah dan tauhid adalah satu makna, baik dinamakan akidah , tauhid ataupun iman, maknanya adalah satu, sekalipun nama-nama tersebut berbeda⁹.

Memurnikan kembali akidah umat Islam yang telah rusak adalah kewajiban kita semua apa yang menyebabkan rusak dan di mana letak kerusakannya setelah itu bagaimana cara memperbaikinya kembali,

⁸Muhammad Julijanto, *Agama Agenda Demokrasi Dan Perubahan Sosial*, h. 3.

⁹Syeikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Penjelasan Matan Al-Aqidah Ath-Thahawiyah*, h. 42.

itulah yang ingin di kemukakan dalam skripsi ini. Sebenarnya akidah itu hanya satu yaitu meyakini tentang keesaan Allah, Dan Rasul diutus oleh Tuhan untuk memperbaiki akidah yang telah dibawa oleh arus perkembangan zaman.¹⁰

Akidah adalah simpul keyakinan mukmin, dasar pijakan agamanya dan pondasi seluruh gerak amalnya, akan kabur keyakinan seorang muslim manakala akidahnya tidak lagi memiliki buhul yang kuat akan labil agamanya ketika akidahnya tidak lagi memiliki amalnya akan kehilangan landasan dan arah, bahkan tidak di terima ketika akidahnya telah rusak. Karena itu setiap muslim terus bertanya dan terus melakukan koreksi apakah akidahnya sudah benar atau tidak, apakah akidahnya sudah bersih dan murni bersumber kepada Al-qur'an dan sunnah Nabi yang shahih sesuai yang di pahami oleh para sahabat dari Nabi karena masalah akidah adalah masalah *tauqifayah* (berdasarkan daliil nas), tidak boleh di yakini semata-mata berdasarkan logika atau akal manusia.

Akidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan. Maksud akidah yang benar disini adalah yang tidak menyekutukan Allah dengan hal apa pun serta meminta pertolongan hanya kepada Allah. Untuk paragraph selanjutnya akan menjelaskan mengenai tradisi.

Pengertian Tradisi, dan Pandangan Akidah Terhadapnya

Tradisi adalah usaha manusia memenuhi keperluan hidupnya untuk menyesuaikan diri, serta mengembangkan diri pribadi. Tradisi juga berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Manusia tidak lepas dari istilah tradisi, Indonesia memiliki keragaman suku juga tradisi. Tradisi dapat berupa tradisi kelahiran, kematian dan lain-lain. Tradisi secara etimologi memiliki makna adanya keterkaitan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin dan bentuk praktik yang ditransmisikan dari generasi ke generasi.¹¹ Secara terminologis, tradisi bisa dimaknai sebagai suatu yang ditransmisikan dari masa lampau ke masa kini. Ia merupakan sesuatu yang telah diciptakan, dipraktikkan atau diyakini. Hal itu mencakup karya akal manusia, keyakinan atau cara berpikir, bentuk hubungan sosial, teknologi, peralatan buatan manusia atau objek alam

¹⁰Halimmudin, *Kembali Kepada Akidah Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994).

¹¹Nor Hasan, *Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal*, (Bangkes Kadur: DUTA MEDIA PUBLISHING,2018), h. 40.

yang bisa menjadi objek dalam sebuah proses transmisi. Dengan kata lain, tradisi adalah sesuatu yang terus berlanjut melalui transmisi tanpa melihat substansi atau keadaan institusionalnya.

Unsur terpenting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun pada perjalanan zaman budaya tradisi peninggalan nenek moyang yang berhubungan dengan ketuhanan, alam semesta, kehidupan, kelahiran, perkawinan, kematian dan pemeliharaan barang pusaka itu saat ini sudah mulai ditinggalkan orang. Banyak hal yang menjadi penyebab ditinggalkannya prosesi ritual atau slametan yang telah dilakukan secara turun temurun itu. Salah satunya adalah transfer pewarisan tidak diikuti oleh penjelasan maksud, tujuan serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Masih ada dari beberapa tradisi yang sampai saat ini tetap dijalankan, walaupun telah ada beberapa perubahan yang terjadi di masa kini.¹²

Masuknya budaya nenek moyang dalam kehidupan ini tidak luput dari awal mula masuknya agama-agama di Indonesia, sehingga terjadilah pencampur adukan antara agama yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang dikutip dari tulisan senada dengan Geertz adalah mulder (1999-3-18) dalam tulisannya tentang agama, kehidupan sehari-hari dan perubahan budaya. Di dalam kajian yang menggunakan cara pandang lokalisasi untuk menolak konsep sinkretisasi, ia mengemukakan bahwa agama di Asia Tenggara adalah agama telah mengalami proses lokalisasi. Yaitu pengaruh kekuatan budaya local terhadap agama-agama yang datang kepadanya.¹³

Tradisi merupakan pola rasionalistas bersifat khas, suatu upaya sistematis untuk menjadikan aliran peristiwa serta pengalaman mudah diikuti. Ini adalah pergumulan untuk memberikan makna terhadap kehidupan dalam ruang dan waktu tertentu, yang akhirnya membentuk pola berpikir dan pola merasa yang unik. Dalam perjalanan waktu tradisi menjadi bagian esensial dari biografi spiritual kita, ketaksadaran kolektif yang membentuk persepsi batin kita dalam menghadapi berbagai macam perubahan.

Pada sisi ini tradisi berfungsi sebagai *inner setting* yaitu alphabet spiritual dalam menghadapi misteri dan paradox terdalam kehidupan.¹⁴ Tradisi masyarakat ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan

¹²Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2009), h. 14.

¹³Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), h. 23.

¹⁴Bambang Sugiarto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), h. 63.

lingkungan sosialnya. Kebiasaan yang telah tumbuh dan menjadi identitas diri suatu aktivitas komunitas masyarakat yang mengandung unsure keagamaan. Karena itu tradisi masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya dan agama. Bahkan agama menentukan tatanan dari tradisi itu sendiri. Tradisi masyarakat dengan cirinya tumbuh dan berkembang secara turun temurun, biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, prilaku dan kebiasaan tetap terjaga.

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan ajaran agama tersebut haruslah bersifat membumi. Umumnya para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal yang dipadukan menjadi tradisi yang islami.

Tak dapat disangkal masih banyak masyarakat yang masih mempertahankan tradisi hingga dewasa ini yang disebut masyarakat tradisional karena bentuk kepercayaan mereka masih bersifat “animisme dan dinamisme”. Animisme menurut Koedjaraningrat adalah kepercayaan yang menganggap semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak baik atau buruk.

Sedangkan dinamisme dalam ensiklopedia umum diartikan sebagai kepercayaan agama primitive pada jaman sebelum datangnya agama Hindu di Indonesia.¹⁵ Salah satunya adalah kelahiran bayi termasuk tradisi di Indonesia yang masih bertahan sampai saat ini. Tradisi kelahiran bayi merupakan salah satu tradisi sujud syukur orang tua bayi atas kelahiran bayi tersebut. Contohnya tradisi tanem ari-ari yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Ari-ari dalam istilah medisnya adalah plasenta yang terdapat di dalam rahim dan terbentuk sementara saat terjadi kehamilan. Ari-ari berbentuk seperti piringan dengan ketebalan sekitar satu inci, diameter kurang lebih tujuh inci dan memiliki berat pada kehamilan cukup sekitar 500 gram.

Ukuran dan berat plasenta disesuaikan dengan ukuran janin. Plasenta biasanya berada pada bagian atas rahim, tapi bila terdapat pada bagian bawah maka disebut plasenta previa. Selama berbulan-bulan plasenta atau ari-ari sangat berguna pada bayi saat berada dalam rahim ibu yang mengandung. Karena janin mendapat bahan makanan dan

¹⁵Siti Nurhaliz Mukhlis, dkk, *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 2

kebutuhan hidup yang lainnya melalui ari-ari. Peran ari-ari sudah usai ketika bayi sudah terlahir.¹⁶

Di daerah Jawa yang terdiri dari beberapa provinsi yang memiliki adat istiadat tersendiri dalam pelaksanaan upacara adat kelahiran, namun secara garis besar tradisi tanem ari-ari sering dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya di daerah Jawa. Masyarakat Jawa menyebut plasenta adalah ari-ari, aruman embing-umbing atau mbingmbing. Pada masyarakat Jawa terdapat kepercayaan bahwa ari-ari yang menyertai kelahiran seorang bayi merupakan saudara bayi tersebut. Sehingga hendaknya ari-ari tersebut mendapatkan perawatan yang baik dan harus dijaga supaya tidak rusak.¹⁷Ari-ari tersebut dapat ditanam di tempat yang aman.

Ari-ari yang telah dirawat dapat dilarung atau dilabuh di sungai atau di laut, dan ada pula yang digantung di luar rumah sampai si bayi beranjak dewasa. Karena dialah (ari-ari) yang memberikan keamanan dan kenyamanan sang jani dalam rahim ibu. Ari-ari terbentuk setelah embrio (bakal janin) tumbuh dilapisan endometrium pada rahim selama dua bulan. Setelah embrio tumbuh menjadi janin, *fetus* atau jabang bayi. Ari-ari pun terbentuk dan berfungsi sebagai sarana untuk pertukaran zat dan darah bagi rahim. Ari-ari sebagai atmosfer yang memberikan perlindungan bagi kehidupan sang calon bayi dalam rahim ibu. Bagi orang Jawa upacara tradisi, ritual slametan ataupun gelar sajen (sesaji) adalah suatu peristiwa yang diakrabi sejak lahir. Setiap orang Jawa yang lahir sudah diperkenalkan dengan ritual slametan kelahiran dengan segala *upo rampe* (perlengkapannya).

Konsep dari ari-ari telah berkembang di Jawa sebelum ilmu pengetahuan tentang kedokteran modern lahir di dunia Barat. Dari sisi kelahiran bayi manusia, eksistensi ari-ari diterima sebagai saudara muda atau *adi* atau adik. Menurut konsep Jawa daya dan kekuatan yang diberikan Tuhan kepada ari-ari ini tidak pernah sirna. Sejak konsepsi manusia terbentuk dalam rahim eksistensi ari-ari ini terus menerus menyertainya.

Ketika manusia masih dalam alam rahim ari-ari menyertai masih secara fisik namun setelah sijabang bayi dewasa ari-ari yang berupa alam gaib tetap menyertai dan melindungi secara metafisik kepada manusia itu. Maksud dari tradisi tanem ari-ari ini adalah melakukan kegiatan

¹⁶Litasya Khoirotun Hisaan, *Tradisi Larung Ari-ari Sebagai Ritual Kelahiran Bayi Di Kota Surakarta*, diakses pada tanggal 22 Februari 2021 pukul: 15:00 wib.

¹⁷Maryani, *Indonesia Nan Indah Upacara Adat*, (Semarang: ALPRIN, 2010), h. 1.

ritual yang biasanya dilakukan untuk menghormati ari-ari dari sijabang bayi. Biasanya yang mengubur ari-ari adalah ayah dari sibayi. Dilakukan setelah bayi lahir, dan ari-ari dibersihkan.

Sebelum masuknya Islam di tanah Jawa, agama Hindu, Buddha dan kepercayaan lain telah lebih dulu masuk dan mengakar di kalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, setelah datangnya agama Islam muncul dua kelompok dalam menerima agama. Pertama, mereka menerima Islam secara total, tanpa mengingat kepada kepercayaan dan adat istiadat yang lama dilakukannya. Yang kedua, kelompok yang menerima Islam, tetapi masih belum dapat melupakan ajaran ritual sebelumnya.

Secara historis, masyarakat Islam mempunyai masa jahiliyahnya sendiri, yakni masa sebelumnya Islam masuk ke daerah tersebut. Dimana pada masa itu, masih diliputi oleh praktik-praktik yang berlawanan dengan akidah Islam. Misalnya, seperti tatanan social tanpa hukum lautik (tahayul, mitologifeodalisme, perlawanan terhadap prinsip persamaan manusia, pengingkaran hak asasi dan sebagainya).

Dalam berinteraksi, manusia dihadapkan dengan berbagai macam hal yang patut dan tidak patut menurut agama dan budaya. Hal yang patut dalam agama, adalah sesuatu yang diperintahkan untuk dilaksanakan sebagai bentuk ibadah dan akan dinilai sebagai perbuatan ketaan kepada Allah Subhana Wata'ala. Begitu pula sebaliknya apabila melakukan hal yang dilarang dan meninggalkan yang diperintahkan akan mendapat kemurkaan dari Allah dan arena konsukuensinya adalah mendapatkan siksaan atau azab dari Allah.

Maka dari itu, untuk membentengi diri dari kesalahan fatal dalam bermasyarakat dan berbudaya adalah dengan menebalkan iman dan memperdalam akidah kita. Bahwa sebenarnya agama sama sekali tidak menolak budaya yang berkembang di masyarakat dan sebaliknya budaya juga tidak alergi terhadap agama. Selagi budaya tidak melanggar tata dan aturan dalam Islam dan tidak bertentangan dengan akidah Islam maka boleh-boleh saja¹⁸. Masyarakat Islam kita sangat banyak yang masih mempertahankan budaya dan tradisi nenek moyang yang mereka anggap sebagai jalan untuk melestarikan kearifan lokal.

Padahal tidak semua hal yang bersikap turun temurun baik dan diterima dalam ajaran agama Islam. Contohnya saja tradisi tanem ari-ari yang masih eksis dikalangan masyarakat Jawa desa Pematang Ganjang.

¹⁸Ibrahim Muhammad bin Abdul Burnikan, *Pengantar Studi Akidah Islam*, (terjemahan) Muhammad Matta, (Jakarta: Robbani Pers, 1998), h. 4-5.

Dan hal tersebut mendapat pertentangan dengan akal dan akidah Islam. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Sholahuddin S.pd.i sebagai tokoh agama yang berada di desa Pematang Ganjang. Bahwa dalam memperlakukan ari-ari bayi yang baru saja dilahirkan tidak boleh berlebihan apalagi sampai menyalahi akidah Islam. Karena tidak ada anjuran atau dalil yang menyuruh untuk melakukan tradisi tersebut. Penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa melakukan tradisi tersebut hanya akan menambah dosa kita.

Bagaimana tidak, karena Islam telah datang datang untuk memperbaiki keyakinan umat Islam terkhusus bagi masyarakat yang kental melakukan tradisi-tradisi yang jauh dari ajaran Islam. Dan tidak boleh bagi kita mengikuti tradisi tersebut. Ari-ari bayi hanya bermanfaat bagi bayi saat dalam kandungan saja, setelah keluar dari rahim ari-ari sudah tidak bermanfaat lagi. Tidak pula ada hubungannya dengan tumbuh kembang anak.

Cukup di tanam saja dalam tanah bahkan dibuang ke sungai juga tidak masalah. Karena setelah lahir, seorang bayi tidak ada hubungan lagi dengan ari-ari tersebut. Dan ari-ari telah habis tugasnya saat seorang bayi telah dilahirkan.¹⁹ Tidak perlu berlebih-lebihan dalam memperlakukan ari-ari. Intinya menanam ari-ari boleh saja, namun tidak dengan ritual-ritual di dalamnya yang mengacu pada kesyirikan yang artinya mengharap kepada selain Allah.

Simpulan

Tradisi tanem ari-ari adalah salah satu cara untuk menghormati ari-ari bayi. Karena hal itu diperlukan beberapa syarat dan aturan dalam memperlakukannya. Dari pertama hendak dibersihkan hingga penguburan. Memperlakukan ari-ari selayaknya seorang bayi dan berlebih-lebihan saat mengurusnya. Semua itu sangat bertentangan dengan akal dan ajaran Islam. Dan Rasulullah tidak pernah mengajarkan kita untuk memperlakukan ari-ari secara berlebihan. Bukan saja karena tidak ada dalil yang menguatkannya, tetapi juga hal tersebut bisa meenjerumuskan orang yang melakukannya kepada kesyirikan. Kesyirikan adalah salah satu dosa besar karena menyekutukan Allah dengan hal lain, seperti percaya tempat pengharapan kepada selain Allah.

¹⁹Ustadz Sholahuddin S.pd.i. Tokoh Agama, Wawancara paada 26 Februari 2021, pukul 14:20 wib.

Referensi

- Abul Yazid Abu Zaid Al-'Ajami. 2012. *Akidah Islam Menurut Empat Mazhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Achmad Chodjim. 2003. *MISTIK DAN MAKHRIFAT Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Bambang Sugiarto. 2019. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius
- Halimudin. 1994. *Kembali Kepada Akidah Islam*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Ibrahim Muhammad bin Abdul Burnikan. 1998. *Pengantar Studi Akidah Islam*. (terjemahan) Muhammad Matta. Jakarta: Robbani Pers
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Renika Cipta. Anggota IKAPI
- Litasya Khoirotnun Hisaan, *Tradisi Larung Ari-ari Sebagai Ritual Kelahiran Bayi Di Kota Surakarta*, diakses pada tanggal 22 Februari 2021 pukul: 15:00 wib.
- Maryan. 2010. *Indonesia Nan Indah Upacara Adat*. Semarang: ALPRIN
- Muhammad Julijanto. 2012. *Agama Agenda Demokrasi Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Muhammad Julijanto. *Agama Agenda Demokrasi Dan Perubahan Sosial*.
- Nor Hasan. 2018. *Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal*. Bangkes Kadur: DUTA MEDIA PUBLISHING
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Siti Nurhaliz Mukhlis. dkk. 2020. *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press
- Syeikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan. *Penjelasan Matan Al-Aqidah Ath-Thahawiyah*.
- Ustadz Sholahuddin S.pd.i. Tokoh Agama. Wawancara paada 26 Februari 2021, pukul 14:20 wib.
- Wahyana Giri MC. 2009. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI
- Wahyuni. 2018. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, budaya, dan Tradisi Sosial*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP